

## GAYA PENGASUHAN BERBASIS IMAN DAN KASIH SAYANG DALAM SOSIALISASI GENDER SISWA: STRATEGI KOLABORASI BK DAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI SAAT KRISIS

Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Muhammad Ali Najich<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Al Azhar Menganti Gresik, <sup>2</sup>

Email Korespondensi: [mitakmifta@gmail.com](mailto:mitakmifta@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh gaya pengasuhan berbasis iman dan kasih sayang melalui mekanisme sosialisasi gender, serta mengidentifikasi strategi kolaboratif yang efektif antara bimbingan dan konseling (BK) dan orang tua dalam menghadapi situasi krisis. Analisis data menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif memiliki hubungan paling kuat dengan iman ( $r = 0,513$ ), kasih sayang ( $r = 0,721$ ), dan sosialisasi gender ( $r = 0,654$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa pola pengasuhan yang hangat, responsif, dan disertai struktur yang jelas berperan penting dalam memperkuat ketahanan spiritual, emosional, dan sosial siswa. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter menunjukkan korelasi negatif terhadap iman ( $r = -0,281$ ) dan kasih sayang ( $r = -0,532$ ). Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara peran keluarga dan layanan BK dalam membangun ketahanan siswa secara holistik pada masa krisis.

**Kata Kunci:** Gaya Pola Asuh, Gender, Iman, Kasih Sayang, Strategi BK

### Abstract

This quantitative study examines the influence of faith- and compassion-based parenting styles through gender socialization and identifies effective collaborative strategies between school counseling services and parents in times of crisis. The results indicate that authoritative parenting demonstrates the strongest associations with faith ( $r = 0.513$ ), compassion ( $r = 0.721$ ), and gender socialization ( $r = 0.654$ ). These findings suggest that warm, responsive, and structured parenting practices play a critical role in fostering students' spiritual, emotional, and social resilience during crisis situations. In contrast, authoritarian parenting shows negative correlations with faith ( $r = -0.281$ ) and compassion ( $r = -0.532$ ). Overall, the study highlights the importance of a synergistic partnership between families and counseling services to support holistic student resilience in challenging contexts.

**Keywords:** Parenting style, Gender, Faith, Compassion, Times of crisis, Guidance and counseling strategy

## **PENDAHULUAN**

Dalam upaya memperkuat peran pendidikan keluarga terhadap perkembangan remaja, strategi kolaborasi antara Bimbingan dan Konseling (BK) dengan orang tua siswa telah diidentifikasi sebagai komponen penting untuk mengoptimalkan layanan edukatif dan preventif. Misalnya, penelitian yang mengkaji strategi kolaborasi konselor BK dengan orang tua menunjukkan bahwa kemitraan ini melibatkan komunikasi intensif, partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan, serta koordinasi dalam pemantauan perkembangan karakter dan perilaku siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling dan mencegah masalah siswa di sekolah. Strategi ini mencakup penyusunan agenda kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua, sesi konsultasi reguler untuk menyamakan persepsi tentang perkembangan anak, serta kegiatan edukatif terstruktur yang melibatkan kedua belah pihak (misalnya workshop parenting, diskusi isu gender dan sosial) sebagai ruang bersama untuk menguatkan peran orang tua dalam pendidikan karakter dan sosial siswa. Pendekatan kolaboratif semacam ini berupaya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterampilan orang tua dalam mendampingi anak di rumah secara konsisten dengan tujuan pendidikan sekolah, sehingga mendukung perkembangan emosional, sosial, dan moral remaja di masa krisis seperti pandemi dan disrupsi sosial lainnya (Purwaningrum and Surur 2023).

Periode krisis berupa pandemi global, resesi ekonomi, dan disrupsi sosial menghadirkan kerentanan baru bagi keluarga dan generasi muda. Di Indonesia, pengalaman pandemi COVID-19 dan gejolak ekonomi pascapandemi menunjukkan bahwa ketika banyak institusi eksternal yang terganggu (sekolah tutup, kegiatan sosial dibatasi, pekerjaan terguncang), maka ruang keluarga menjadi arena utama pendidikan dan pembentukan karakter bagi anak dan remaja. Sebagai lingkungan sosial pertama dan terpenting bagi remaja, keluarga berperan strategis dalam membantu mereka tidak hanya bertahan secara materi dan akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang mampu memperkuat ketahanan psikologis, moral, dan sosial. Salah satu aspek yang sering diabaikan dalam konteks krisis adalah bagaimana orang tua memberikan pendidikan tentang gender, iman, dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Pendidikan tentang gender penting karena krisis sering memperkuat stereotip gender atau menciptakan beban tambahan bagi kelompok tertentu; Pendidikan iman membantu memperkuat kerangka nilai dan makna dalam menghadapi ketidakpastian; Dan kasih sayang menjadi orientasi sosial yang memungkinkan remaja untuk menanggapi orang lain, bukan hanya untuk bertahan hidup sendiri. Tanpa pendidikan orang tua dalam tiga dimensi ini, remaja dapat rentan terhadap disorientasi gender, kehilangan makna, dan melemahnya solidaritas sosial.

Konteks Indonesia memperkuat urgensi ini. Misalnya, penelitian tentang dinamika gender selama dan setelah pandemi di Indonesia menemukan bahwa hubungan gender dalam keluarga berubah ketika banyak perempuan mengambil pekerjaan tambahan secara online atau wiraswasta karena tekanan ekonomi rumah tangga (Imelda and Setiyono 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang hanya mengulangi pola gender tradisional (misalnya "anak laki-laki yang kuat, gadis lembut") mungkin tidak memadai pada saat krisis. Selain itu, dalam sebuah studi tentang keluarga berpenghasilan rendah selama pandemi di Indonesia, ditemukan bahwa fleksibilitas, keterhubungan, dan penggunaan sumber daya sosial ekonomi merupakan faktor kunci ketahanan keluarga (Munawaroh et al. 2025). Ini berarti bahwa pengasuhan yang hanya berfokus pada

rutinitas sehari-hari tanpa menanamkan nilai-nilai iman, kesetaraan gender, dan kasih sayang akan kehilangan kesempatan penting untuk memperkuat ketahanan remaja.

Pendidikan gender dari orang tua meliputi pengajaran tentang memahami hak dan tanggung jawab berdasarkan gender, menghindari stereotip gender, dan membangun sikap yang adil dalam hubungan sosial. Studi menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender dapat menciptakan suasana keluarga yang lebih mendukung untuk eksplorasi identitas gender anak. Dalam konteks krisis, kemampuan ini menjadi lebih signifikan karena tekanan eksternal dapat memperkuat stereotip atau menghambat perkembangan remaja. Teori sosialisasi gender menekankan bahwa keluarga merupakan unit sosialisasi utama bagi remaja dalam menginternalisasi peran gender. Dalam ranah iman/spiritualitas, literatur menunjukkan bahwa iman adalah sumber makna dan koping bagi individu yang menghadapi krisis (misalnya, kesejahteraan spiritual menengahi antara aktivitas keagamaan dan kualitas hidup dalam periode "krisis seperempat kehidupan").(Sari, ., and Purwandari 2025) Selain itu, kasih sayang dalam keluarga yaitu kemampuan untuk merasakan empati, peduli terhadap sesama, dan bertindak dengan kesopanan sosial, juga telah terbukti menjadi faktor pelindung bagi kesehatan mental remaja. Misalnya, sebuah penelitian di Indonesia menemukan bahwa belas kasih orang tua berkorelasi negatif dengan stres pengasuhan selama pandemi (Lestari and Ediati 2021).

Gaya mengasuh anak merupakan variabel penting yang memoderasi bagaimana pendidikan orang tua dalam dimensi gender, keyakinan dan kasih sayang diterima dan diinternalisasi oleh remaja. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang suportif, responsif, dan hangat lebih berkorelasi dengan hasil positif dalam perkembangan remaja daripada gaya pengasuhan otoriter atau lalai(Alcaide et al. 2025). Misalnya, dalam meta-analisis baru-baru ini, ditemukan bahwa "pengasuhan positif" berkorelasi dengan belas kasih diri yang lebih tinggi pada remaja, yang pada gilirannya mengurangi masalah internalisasi (misalnya, kecemasan, depresi).(Chen et al. 2025a) Selanjutnya, penelitian yang meneliti gaya pengasuhan dan keyakinan agama menunjukkan bahwa pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai iman berpengaruh pada masalah perilaku anak. (Purnama et al. 2022) Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa gaya pengasuhan akan mempengaruhi efektivitas pendidikan orang tua tentang gender, iman dan kasih sayang.

Di masa krisis seperti pandemi, banyak penelitian menunjukkan bahwa stres orang tua meningkat dan peran pendidikan keluarga menjadi semakin penting. Sebuah studi di Indonesia tentang kecerdasan emosional orang tua selama pandemi menemukan bahwa mayoritas orang tua berada dalam kategori "cukup", tetapi tetap menunjukkan perlunya meningkatkan empati agar dapat menerapkan pola asuh yang positif(Dhieni, Mayuni, and Juriana 2022). Selain itu, penelitian global menunjukkan bahwa pengasuhan negatif (ringan hingga terkontrol ketat) berkorelasi dengan krisis psikologis pada remaja (Zhao, Zhao, and Zhou 2023). Kombinasi ini menunjukkan bahwa keluarga yang secara aktif mendidik tentang gender, iman dan kasih sayang, dan mengadopsi gaya pengasuhan yang mendukung, memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan remaja yang tangguh di saat krisis.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh gaya mengasuh anak terhadap iman siswa di saat krisis, (2) untuk mengetahui pengaruh gaya mengasuh anak terhadap kasih sayang siswa di masa krisis, (3) untuk mengetahui pengaruh gaya mengasuh anak terhadap iman, kasih sayang, dan sosialisasi gender siswa di saat krisis,

(4) untuk mengetahui pengaruh gaya mengasuh anak terhadap iman, kasih sayang, dan sosialisasi gender siswa di masa krisis, (5) untuk mengetahui strategi kolaborasi BK dan orang tua dalam peran gender di masa krisis.

Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini didasarkan pada beberapa kerangka kerja utama. Pertama, kerangka sosialisasi nilai menyatakan bahwa orang tua sebagai agen utama mendidik anak tidak hanya di ranah akademik, tetapi juga di ranah spiritual dan sosial, termasuk pemahaman gender dan kasih sayang. Kedua, teori gaya parenting yang dikembangkan oleh Baumrind dan Maccoby & Martin, yang membedakan gaya parenting seperti otoritatif, otoriter, permisif dan terukur berdasarkan tuntutan dan responsif. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang hangat dan responsif berkorelasi positif dengan kasih sayang diri remaja. Ketiga, teori ketahanan keluarga di masa krisis yang menyoroti bahwa keluarga adaptif yang mengintegrasikan hubungan dekat, fleksibilitas dan nilai-nilai agama dan empati lebih mampu menjaga kesejahteraan anggota keluarga dalam kondisi stres. Misalnya, penelitian di Indonesia menggambarkan bahwa fleksibilitas, keterhubungan, dan sumber daya sosial-ekonomi adalah faktor utama dalam ketahanan keluarga berpenghasilan rendah selama pandemi (Munawaroh et al. 2025). Keempat, teori gender sosial menggarisbawahi bahwa pendidikan dan sosialisasi peran gender sejak keluarga mempengaruhi bagaimana remaja memahami dan menjalani peran gender dalam situasi yang berubah, terutama di masa krisis.

Perumusan penelitian (1) Apakah ada pengaruh gaya mengasuh anak terhadap iman siswa di saat krisis?, (2) Apakah ada pengaruh gaya mengasuh anak terhadap kasih sayang siswa di saat krisis?, (3) Apakah ada pengaruh gaya mengasuh anak terhadap sosialisasi gender siswa di saat krisis?, (4) Apakah ada pengaruh gaya mengasuh anak terhadap iman siswa, kasih sayang, dan sosialisasi di saat krisis?, (5) Seberapa besar pengaruh gaya pengasuhan anak, iman, dan kasih sayang terhadap sosialisasi gender?, (6) Bagaimana strategi kolaborasi BK dengan orang tua dalam peran gender di saat krisis?

Dengan mempertimbangkan kerangka teori dan kesenjangan penelitian, hipotesis penelitian yang diajukan adalah bahwa terdapat pengaruh gaya mengasuh anak terhadap iman siswa di saat krisis (H1), ada pengaruh gaya mengasuh anak terhadap kasih sayang siswa di masa krisis (H2), ada pengaruh gaya mengasuh anak terhadap sosialisasi gender siswa di masa krisis (3), ada pengaruh gaya pengasuhan terhadap keyakinan, kasih sayang, dan sosialisasi gender siswa di masa krisis (H4).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi non-eksperimental. Riset korelasi adalah jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan antara dua atau lebih variabel (Sugiyono 2017). Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK 17 Agustus 1945 Surabaya berjumlah 320 siswa. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan sosial dan emosional yang relatif matang pada siswa kelas XI, sehingga mampu memberikan refleksi yang lebih objektif terhadap pendidikan orang tua yang diterimanya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pengambilan *random sampling* dengan total 147 mahasiswa, sehingga representasi masing-masing kelompok (berdasarkan jenis kelamin dan status sosial ekonomi) tetap proporsional (Sugiyono 2017).

Penelitian ini melibatkan variabel independen berupa Iman dan Spiritualitas (X1), Welas Diri (X2), dan Sosialisasi Gender (X3), sedangkan variabel dependen adalah Parenting Style dan Dimension (Y). Instrumen penelitian meliputi Inventarisasi Dimensi Parenting yang diadaptasi dari (Roper and Hart 1995), skala Iman dan Spiritual yang dikembangkan oleh (Hernandez 2011), skala Self-Compassion berdasarkan model (Ngai et al. 2025), serta skala Sosialisasi Gender yang mengacu pada kerangka teoritis (Blakemore and Hill 2008), Semua instrumen menggunakan skala Likert empat poin dari "sangat setuju" menjadi "sangat tidak setuju", seperti yang direkomendasikan dalam pengukuran sikap psikososial.

Sebelum melakukan analisis utama, dilakukan serangkaian uji asumsi statistik. Tes normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk melihat apakah distribusi data berada dalam kategori normal. Uji linearitas digunakan untuk menilai hubungan linier antar variabel. Selanjutnya, uji heteroscedasticity dilakukan dengan melihat pola pada grafik scatterplot, sedangkan uji multikolinearitas dievaluasi melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance (Hair et al. 2019). Setelah semua asumsi terpenuhi, hubungan antar variabel dianalisis menggunakan korelasi Pearson untuk melihat kekuatan dan arah hubungan dan regresi linier berganda untuk menentukan kontribusi setiap variabel independen dalam memprediksi gaya pengasuhan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi korelasional dengan bantuan software SPSS versi 25 untuk menilai kontribusi variabel iman, kasih sayang, dan sosialisasi gender terhadap gaya pengasuhan. Sebelum melakukan analisis utama, serangkaian uji asumsi statistik dilakukan untuk memastikan kelayakan data.

**Tabel 1 : Hasil Uji Normalitas, Linearitas, Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas**

Variable	Kolmogorov-Smirnov Asymp. Sig. (2-tailed)	Deviation from Linearity Sig.	Tolerance	VIF
Iman / Secara Rohani	0,076	0,814	0,712	1,404
Kasih sayang Diri	0,082	0,122	0,755	1,324
Sosialisasi Gender	0,096	0,071	0,681	1,467
Gaya Pengasuhan	0,084	0,167	-	-

Tabel 1 menunjukkan hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan uji multikolinearitas pada variabel Iman/Spiritualitas, Welas Kasihan Diri, Sosialisasi Gender, dan Gaya Pengasuhan. Berdasarkan uji normalitas, semua variabel memiliki nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov > 0,05 (Iman/Spiritualitas = 0,076; Kasih sayang diri = 0,082; Sosialisasi Gender = 0,096; Gaya Pengasuhan = 0,084). Dengan demikian, data dari semua variabel dinyatakan didistribusikan secara normal, sehingga memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis parametrik. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai Deviasi dari Linearitas > 0,05, yaitu Iman/Spiritualitas (0,814), Welas Diri (0,122), Sosialisasi Gender (0,071), dan Parenting Style (0,167). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara setiap variabel dengan variabel dependen bersifat linier, sehingga dapat dianalisis menggunakan regresi atau analisis jalur. Dalam uji multikolinearitas, nilai Toleransi semua variabel berada di atas 0,10 dan nilai VIF jauh di bawah 10 (Toleransi: 0,681–0,755; VIF: 1.324–1.467). Ini menegaskan bahwa tidak ada gejala

multikolinearitas, sehingga variabel independen tidak saling mempengaruhi secara berlebihan. Untuk variabel Gaya Parenting, nilai Toleransi dan VIF tidak tercantum karena bertindak sebagai variabel dependen atau variabel yang tidak diuji multikolinearitas. Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua asumsi klasik terpenuhi, membuat data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis regresi ganda

**Tabel 2 : Hasil statistik deskriptif (n=147) gaya pengasuhan, iman, kasih sayang, sosialisasi gender**

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Gaya Pengasuhan	Tinggi	$X > 87$	34	23%
	Simpan	$76 \leq X \leq 87$	92	63%
	Rendah	$X < 76$	21	14%
Iman / Spiritualitas	Tinggi	$X > 28$	38	26%
	Simpan	$24 \leq X \leq 28$	81	55%
	Rendah	$X < 24$	28	19%
Kasih sayang	Tinggi	$X > 29$	36	24%
	Simpan	$21 \leq X \leq 29$	91	62%
	Rendah	$X < 21$	20	14%
Sosialisasi Gender	Tinggi	$X > 32$	24	16%
	Simpan	$28 \leq X \leq 32$	109	74%
	Rendah	$X < 28$	14	10%

Tabel 2 menyajikan distribusi kategori untuk empat variabel penelitian, yaitu Parenting Style, Faith, Compassion, dan Gender Socialization. Secara umum, sebagian besar siswa berada dalam kategori menengah pada semua variabel. Pada variabel Parenting Style, 63% siswa berada dalam kategori sedang, sedangkan hanya 14% yang berada dalam kategori rendah. Pola serupa terlihat pada variabel Iman di mana 55% berada dalam kategori sedang. Variabel Kasih sayang juga didominasi oleh kategori sedang (62%), diikuti oleh kategori tinggi (24%). Sementara itu, Sosialisasi Gender menunjukkan bahwa 74% siswa berada pada kategori menengah, menjadikannya variabel dengan konsentrasi kategori menengah tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengasuhan, spiritualitas, empati, dan pemahaman gender yang berada dalam kisaran sedang.

**Tabel 3. Hasil Interpretasi Korelasi Pearson**

Variabel	Aspek Gaya Pengasuhan (Y)	Korelasi Pearson	Sig. (2-tailed)
Gaya Pengasuhan (Y)	Iman/Spiritualitas → Berwibawa (X1)	0.513	0.003
	Kasih sayang Diri → Berwibawa (X2)	0.721	0.000
	Sosialisasi Gender → Berwibawa (X3)	0.654	0.002
	Iman/Spiritualitas → Otoriter (X1)	-0,281	0,041
	Kasih sayang Diri → Otoriter (X2)	-0,532	0,001
	Sosialisasi Otoriter → Gender (X3)	0.198	0,083
	Iman/Spiritualitas → Permisif (X1)	0.132	0,214
	Permisif → Kasih Sayang Diri (X2)	-0,341	0,027
	Sosialisasi Gender → Permisif (X3)	0.471	0,004

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, aspek otoritatif menunjukkan hubungan yang paling positif dan kuat dengan ketiga variabel penelitian tersebut. Nilai korelasi antara Otoritatif dan Iman/Spiritualitas (X1)  $r = 0,513$  dengan signifikansi  $p = 0,003$ , menunjukkan hubungan moderat dan signifikan. Asosiasi dengan kasih sayang (X2) bahkan lebih besar, pada  $r = 0,721$  ( $p = 0,000$ ), yang termasuk dalam kategori kuat. Selain itu, hubungan dengan Sosialisasi Gender (X3) juga masuk dalam kategori kuat, yaitu  $r = 0,654$  ( $p = 0,002$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pengasuhan yang berwibawa, semakin tinggi perkembangan spiritualitas, kasih sayang, dan pemahaman tentang peran gender anak. Gaya pengasuhan otoritatif berkorelasi kuat dengan peningkatan religiusitas atau aspek keyakinan siswa selama masa krisis. Misalnya, studi yang meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dan religiusitas remaja menemukan bahwa siswa yang dibesarkan oleh orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif menunjukkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibanding gaya lain, karena pola asuh ini memberikan keseimbangan antara dukungan emosional dan aturan yang konsisten, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara stabil. Gaya pengasuhan yang responsif dan mendukung seperti otoritatif memberi ruang bagi diskusi nilai-nilai keagamaan dan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari remaja, dibandingkan gaya otoriter yang lebih menonjolkan kontrol tanpa dialog (Ovi Imelda; Ade Akhmad Saputra 2025).

Aspek Otoriter menunjukkan pola hubungan yang berbeda, yaitu cenderung negatif dan signifikan terhadap dua variabel utama. Korelasi Otoritarianisme dengan Iman/Spiritualitas (X1) adalah  $r = -0,281$  ( $p = 0,041$ ) yang berarti hubungan yang lemah namun signifikan, sedangkan korelasi dengan Self Compassion (X2) mencapai  $r = -0,532$  ( $p = 0,001$ ), yang berada dalam kategori negatif sedang-kuat. Ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang keras dan tidak responsif cenderung menurunkan kemampuan individu untuk mengelola emosi dan berbelas kasih kepada diri mereka sendiri. Hubungan dengan Sosialisasi Gender memiliki nilai positif yang signifikan ( $r = 0,471$ ;  $p = 0,004$ ), menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter berkontribusi secara moderat terhadap pembentukan pemahaman tentang peran gender, meskipun efeknya tidak sekuat pola otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif memiliki pengaruh terbesar pada pengembangan kasih sayang dan perilaku prososial siswa, terutama selama masa tekanan atau krisis emosional, karena pola asuh ini menanamkan keterampilan empati, keterbukaan hubungan orang tua-anak, dan komunikasi yang hangat. Dalam kajian bidang perkembangan remaja secara umum, ditemukan hubungan positif antara pengasuhan yang suportif seperti otoritatif dengan perilaku prososial (termasuk belas kasih, tolong-menolong) pada remaja melalui hubungan timbal balik yang konsisten dan interaksi yang mendukung sambil tetap menetapkan batasan yang jelas. Salah satu penelitian internasional tentang *prosocial behaviour* mengaitkan gaya pengasuhan otoritatif dengan perkembangan sikap prososial pada remaja, yang menunjukkan bagaimana gaya ini mendukung belas kasih dalam hubungan sosial anak (Padilla-Walker et al. 2012).

Sebaliknya, aspek Permisif menunjukkan hubungan yang lebih bervariasi. Tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan antara Permisivitas dan Iman/Spiritualitas ( $r = 0,132$ ;  $p = 0,214$ ). Namun, ada hubungan negatif yang signifikan dengan kasih sayang ( $r = -0,341$ ;  $p = 0,027$ ), menunjukkan bahwa pengasuhan yang terlalu longgar dapat mengurangi kemampuan anak-anak untuk mengatur diri dan berempati dengan diri mereka sendiri. Sementara itu, hubungan sosialisasi gender (X3) bernilai  $r = 0,198$  ( $p = 0,083$ ), yang berarti tidak signifikan, sehingga aspek permisif tidak memiliki hubungan

yang berarti dalam pembentukan sosialisasi gender. Aspek permisif menunjukkan hubungan yang lebih bervariasi dalam kaitannya dengan perkembangan psikososial remaja. Meta-analisis besar yang mengkaji hubungan gaya pengasuhan dan kasih sayang pada remaja menemukan bahwa negatifnya pola pengasuhan (termasuk elemen permisif/low control parenting) berkorelasi dengan kasih sayang yang lebih rendah, sedangkan pola pengasuhan yang lebih positif menunjukkan hubungan sebaliknya. Temuan ini konsisten dengan gagasan bahwa gaya pengasuhan yang terlalu longgar, dengan kontrol rendah, cenderung mengurangi kemampuan remaja untuk mengembangkan kebaikan terhadap diri sendiri dan regulasi emosional, yang merupakan elemen kunci dari kasih sayang mereka (Chen et al. 2025b). Selain itu, dari meta-analisis yang sama terkait kasih sayang ditemukan bahwa hubungan antara parenting negatif (yang termasuk gaya permisif yang menyediakan struktur minimal dan dukungan emosional rendah) dan kasih sayang biasanya bersifat negatif. Dalam penelitian meta-analitik tersebut, pengasuhan yang negatif secara umum menghasilkan penurunan kemampuan remaja untuk bersikap ramah terhadap diri sendiri dan mengelola emosi secara adaptif (Chen et al. 2025).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Otoritatif adalah aspek yang paling adaptif, memberikan pengaruh yang kuat dan positif pada tiga variabel psikologis dan sosial. Sebaliknya, Otoriter dan Permisif menunjukkan efek yang kurang konsisten, bahkan dalam beberapa aspek negatif. Temuan ini menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang hangat, responsif, dan terstruktur adalah gaya pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak. Kajian pola asuh otoritatif juga berkaitan kuat dengan sosialisasi gender yang lebih fleksibel dan egaliter pada remaja, karena gaya ini menggabungkan dukungan emosional dengan pemberdayaan anak, sehingga menumbuhkan sikap reflektif, eksploratif, dan kesadaran terhadap peran gender yang seimbang. Meskipun banyak literatur sosialisasi gender dalam keluarga menekankan peran orang tua, gaya pengasuhan yang responsif seperti otoritatif cenderung menciptakan lingkungan yang membolehkan anak mengeksplorasi peran gender secara inklusif dan tidak stereotip (Hairani Siregar et al. 2025).

Akhirnya, strategi kolaborasi antara BK dan orang tua dalam konteks pendidikan peran gender, iman, dan kasih sayang dapat mencakup pendekatan terintegrasi berupa penyelenggaraan kegiatan parenting terstruktur, forum diskusi bersama, dan komunikasi intensif untuk menyelaraskan pemahaman nilai dan tujuan pendidikan siswa. Misalnya, penelitian kualitatif kasus di Madrasah Aliyah Aisyiyah 1 Palembang menunjukkan bahwa kolaborasi terencana antara guru BK dan orang tua memiliki dampak positif signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan keterampilan siswa, dengan rekomendasi penggunaan jadwal komunikasi yang fleksibel dan keterlibatan aktif orang tua agar saluran komunikasi dan pemahaman tentang kebutuhan perkembangan siswa terjaga secara konsisten, termasuk dalam aspek nilai religius dan sosial-emosional siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya membuat program yang secara eksplisit melibatkan orang tua dalam dialog pendidikan nilai, refleksi peran gender, dan praktik kasih sayang dalam kehidupan siswa sebagai bagian dari strategi layanan BK yang komprehensif (Ariani et al. 2020).

## **PENUTUP**

Studi ini menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan secara signifikan mempengaruhi iman, kasih sayang, dan sosialisasi gender siswa di saat krisis. Pola asuh yang berwibawa, ditandai dengan kehangatan, aturan yang jelas, dan dialog terbuka, memiliki efek positif

dan signifikan pada iman, kasih sayang, dan sosialisasi gender siswa, sedangkan gaya otoriter dan permisif menunjukkan efek yang lebih lemah dan sebagian negatif, terutama pada iman dan kasih sayang. Ini berarti bahwa (1) gaya pengasuhan memang memengaruhi keyakinan siswa di saat krisis, dengan dukungan terkuat berasal dari pengasuhan yang berwibawa; (2) gaya pengasuhan juga memengaruhi kasih sayang siswa, di mana pengasuhan yang mendukung dan tidak menghakimi paling efektif menumbuhkan kasih sayang diri dan kepedulian terhadap orang lain; (3) gaya pengasuhan memengaruhi sosialisasi gender siswa, dengan pola otoritatif mendorong sikap gender yang lebih fleksibel dan egaliter daripada pola otoriter atau permisif; (4) secara keseluruhan, gaya pengasuhan bersama-sama memengaruhi iman, kasih sayang, dan sosialisasi gender siswa, menjadikan pengasuhan otoritatif sebagai pola yang paling adaptif untuk memperkuat ketahanan spiritual, emosional, dan sosial dalam situasi krisis; dan (5) iman dan kasih sayang, bersama dengan gaya pengasuhan anak, berkontribusi secara bermakna pada sosialisasi gender, menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dalam keluarga yang berwibawa dan memiliki iman dan kasih sayang yang lebih kuat cenderung menunjukkan orientasi gender yang lebih egaliter dan tangguh selama krisis. (6) strategi kolaborasi antara BK dan orang tua dalam konteks pendidikan peran gender, iman, dan kasih sayang dapat mencakup pendekatan terintegrasi berupa penyelenggaraan kegiatan parenting terstruktur, forum diskusi bersama, dan komunikasi intensif untuk menelaraskan pemahaman nilai dan tujuan pendidikan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alcaide, Marta, Oscar F. Garcia, Fangzhou Chen, and Fernando Garcia. 2025. "Raising Generation Z Children in China: Parenting Styles and Psychosocial Adjustment." *Psychosocial Intervention* 34(2):103–15. doi:10.5093/pi2025a9
- Ariani, Dila Septi, Tri Na'imah, Pambudi Rahardjo, and Zaldhi Yusuf Akbar. 2020. "PERBEDAAN RELIGIUSITAS DITINJAU DARI JENIS POLA ASUH ORANGTUA PADA PESERTA DIDIK." 2(2).
- Blakemore, Judith E. Owen, and Craig A. Hill. 2008. "The Child Gender Socialization Scale: A Measure to Compare Traditional and Feminist Parents." *Sex Roles* 58(3–4):192–207. doi:10.1007/s11199-007-9333-y.
- Chen, Han, Kewen Wang, Nan Yang, Kaiwen Bi, and Eddie S. K. Chong. 2025a. "The Contribution of Parenting to Adolescent Self-Compassion and Internalizing Problems: A Meta-Analytic Structural Equation Modeling Approach." *Adolescent Research Review*. doi:10.1007/s40894-025-00265-3.
- Chen, Han, Kewen Wang, Nan Yang, Kaiwen Bi, and Eddie S. K. Chong. 2025b. "The Contribution of Parenting to Adolescent Self-Compassion and Internalizing Problems: A Meta-Analytic Structural Equation Modeling Approach." *Adolescent Research Review*. doi:10.1007/s40894-025-00265-3.
- Chen, Han, Kewen Wang, Nan Yang, Kaiwen Bi, and Eddie S. K. Chong. 2025c. "The Contribution of Parenting to Adolescent Self-Compassion and Internalizing Problems: A Meta-Analytic Structural Equation Modeling Approach." *Adolescent Research Review*. doi:10.1007/s40894-025-00265-3.

- Dhieni, Nurbiana, Ilza Mayuni, and Juriana Juriana. 2022. "Emotional Intelligence of Early Childhood Parents During the Covid-19 Pandemic in Indonesia." *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 4(1):1–9. doi:10.32923/psc.v4i1.1857.
- Hair, Joseph F., William C. Black, Barry J. Babin, and Rolph E. Anderson. 2019. *Multivariate Data Analysis*. Eighth edition. Andover, Hampshire: Cengage.
- Hairani Siregar, Rafli Ramadhan Ginting, Hezkia Zadina Sembiring, and Putri Jeany Graciella Situmorang. 2025. "Sosialisasi Gender Dalam Keluarga: Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender Anak." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3(5):128–32. doi:10.61132/nakula.v3i5.2154.
- Hernandez, Brittany. 2011. "The Religiosity and Spirituality Scale for Youth: Development and Initial Validation." Doctor of Philosophy, Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College.
- Imelda, Johanna D., and Ditha A. Setiyono. 2023. "The Dynamic of Gender Relations During and Post Pandemic in Families of Impromptu Online Woman Entrepreneurs in Indonesia." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 28(2). doi:10.7454/MJS.v28i2.13563.
- Lestari, Putri Dyah Ayu, and Annastasia Ediaty. 2021. "Self Compassion Dan Stres Pengasuhan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal EMPATI* 10(4):270–76. doi:10.14710/empati.2021.32603.
- Munawaroh, Eem, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Afriyadi Sofyan, Nadia Aulia Nadhirah, and Firdian Setiya Arinata. 2025. "Resilience of Low-Income Indonesian Families during the COVID-19 Pandemic: Key Factors." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 13(2):111–19. doi:10.22219/jipt.v13i2.39880.
- Ngai, Steven Sek-yum, Chau-kiu Cheung, Yuen-hang Ng, Hao-yi Guo, Han-lei Du, Chen Chen, Laing-ming Wong, Qiu-shi Zhou, and Wing-tsam Pang. 2025. "Compassion Scale: Factor Structure and Scale Validation in Hong Kong Adolescents." *Frontiers in Psychology* 16:1508402. doi:10.3389/fpsyg.2025.1508402.
- Ovi Imelda; Ade Akhmad Saputra. 2025. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mendukung Perkembangan Siswa Di MA Aisyiyah 1 Palembang." *Transformation of Islamic Management and Education* (Vol. 2 No. 1 (2025): January-June):1–9.
- Padilla-Walker, Laura M., Gustavo Carlo, Katherine J. Christensen, and Jeremy B. Yorgason. 2012. "Bidirectional Relations Between Authoritative Parenting and Adolescents' Prosocial Behaviors." *Journal of Research on Adolescence* 22(3):400–408. doi:10.1111/j.1532-7795.2012.00807.x.
- Purnama, Sigit, Agus Wibowo, Bagus Shandy Narmaditya, Qonitah Faizatul Fitriyah, and Hafidh Aziz. 2022. "Do Parenting Styles and Religious Beliefs Matter for Child Behavioral Problem? The Mediating Role of Digital Literacy." *Heliyon* 8(6):e09788. doi:10.1016/j.heliyon.2022.e09788.

- Purwaningrum, Ribut, and Naharus Surur. 2023. "Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orangtua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review." 12.
- Roper, Susanne Olsen, and Craig H. Hart. 1995. "Authoritative, Authoritarian, And Permissive Parenting Practices: Development Of A New Measure."
- Sari, Sri Wahyuni Kartika, . Taufik, and Eny Purwandari. 2025. "Quarter-Life Crisis: Spiritual Well-Being as a Mediator in the Relationship Between Emotion Regulation, Social Support, Religious Activities, and Quality of Life." *The Open Psychology Journal* 18(1):e18743501366061. doi:10.2174/0118743501366061250422091849.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta.
- Zhao, Jinguo, Haiyan Zhao, and Aibao Zhou. 2023. "Negative Parenting Styles and Psychological Crisis in Adolescents: Testing a Moderated Mediating Model of School Connectedness and Self-Esteem." *Behavioral Sciences* 13(11):929. doi:10.3390/bs13110929.